

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mengikuti perkembangan kondisi perekonomian nasional belakangan ini yang kerap diterpa oleh berbagai persoalan terutama yang berkaitan dengan persoalan krisis *Multi Dimensional* termasuk di dalamnya krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1997, bangsa Indonesia harus sudah mulai bangkit untuk menata kembali kondisi perekonomian nasional yang tidak sehat ini. Salah satu solusi yang dapat dilaksanakan untuk melakukan perubahan dari kondisi tersebut adalah, pemerintah harus mulai berkonsentrasi terhadap pembangunan sektor ekonomi lemah dan menengah, karena sektor ini merupakan sektor yang mampu bertahan pada kondisi perekonomian terpuruk ini. Salah satu wadah yang selama ini dianggap tepat untuk merealisasikan pemulihannya adalah melalui Koperasi, karena koperasi merupakan basis ekonomi keluarga dan erat kaitannya dengan budaya gotong royong. Seperti tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 33, ayat (1)

“Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan.”

Adapun tujuan dari pemulihan kondisi perekonomian nasional ini adalah mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu terciptanya masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Berdasarkan hal itu pemerintah sudah mulai membangkitkan kembali sektor-sektor

perekonomian yang ada, termasuk di dalamnya pemerintah mulai memperhatikan sektor Ekonomi Koperasi.

Diantara badan-badan usaha yang ada di Indonesia, yang dianggap mampu memulihkan perekonomian nasional adalah Koperasi, seperti yang tercantum pada penjelasan Undang-undang Dasar 1945 pasal 33, bahwa :

“Perekonomian berdasar atas demokrasi ekonomi, dimana produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua di bawah penilikan anggota-anggota masyarakat, kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan bukan kemakmuran orang-seorang. Sebab perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Badan usaha yang sesuai dengan itu adalah Koperasi.”

Dilihat dari penjelasan Undang-undang Dasar 1945 pasal 33 tersebut, maka sangat jelas peran serta koperasi dalam membangun perekonomian nasional dan menggali potensi ekonomi kerakyatan. Oleh karena itu dipandang penting pemerintah mulai menata kembali perkoperasian, sehingga diharapkan tercipta koperasi-koperasi yang sehat, mandiri, tangguh, dan kuat agar misi pembangunan tercapai. Hal ini merupakan tantangan bagi koperasi-koperasi yang ada di Indonesia.

Selain itu, Koperasi merupakan salah satu organisasi ekonomi yang memiliki ruang gerak dan kesempatan usaha yang luas yang menyangkut kepentingan kehidupan ekonomi rakyat. Dengan demikian kemajuan dan pembangunan koperasi semakin berperan dalam perekonomian nasional.

Untuk membantu masyarakat agar lebih maju dan sejahtera, maka koperasi harus bisa melaksanakan suatu kegiatan yang menguntungkan dimana usaha tersebut berpijak pada kepentingan dan kebutuhan anggotanya. Sama halnya

dengan KSU “Tandangsari” yang dibentuk agar dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Koperasi Serba Usaha Tandangsari yang beralamat di belakang pasar Tanjungsari No. 29 Desa Jatisari Sumedang, tercatat dengan badan hukum No 7251/BH/PAD/DK.10.13/111/2002 didirikan pada 16 Mei 1980 dalam menjalankan kegiatannya KSU Tandangsari dikelola oleh lima orang Pengurus, tiga orang Pengawas dan 65 orang Karyawan serta beranggotakan 2.803 orang. KSU Tandangsari bergerak dalam beberapa bidang yaitu:

1. Unit Usaha Peternakan Sapi Perah

Sapi perah merupakan komoditas ternak yang dapat dijadikan sumber mata pencaharian peternak anggota koperasi, karena tersedianya sapronak setra kelancaran pemasaran dan pembayaran susu.

2. Unit Usaha Simpan Pinjam

Unit usaha simpan pinjam merupakan unit yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan KSU Tandangsari, karena unit ini mampu mendorong untuk meningkatkan usaha para anggota KSU Tandangsari dengan cara menjalankan pelayanan berupa usaha simpan pinjam.

3. Unit usaha Saprotan (sarana produksi pertanian).

Unit usaha ini melayani penjualan sembako dan sarana pertanian untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya. Perkembangan usahanya sampai saat ini belum begitu pesat dan masih perlu bantuan dana dari unit usaha yang lainnya.

Untuk mengetahui perkembangan kegiatan usaha KSU Tandangsari dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.1 Perkembangan Usaha Unit Simpan Pinjam KSU Tandangsari Sumedang Tahun 2013-2017

Tahun	Jumlah Simpanan Sukarela (Rp)	N/T	Loan To Deposit Ratio (LDR) (%)	N/T
2013	5.370.733.371,00	-	128,52	-
2014	5.859.714.627,00	09,10	136,99	6,59
2015	6.998.899.244,00	19,44	162,26	18,45
2016	7.990.007.201,00	14,16	204,79	26,21
2017	8.101.903.121,00	01,40	342,18	67,08

Sumber : Laporan keuangan KSU Tandangsari Sumedang Tahun 2013-2017

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan Simpanan Sukarela mengalami kenaikan setiap tahunnya, begitu pula perkembangan *Loan To Deposit Ratio* juga mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan tersebut beragam setiap tahunnya, dari tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami kenaikan dari 6,59% menjadi 18,45%, dan mengalami Kenaikan lagi dari tahun 2016 ke 2017 yaitu 26,21% menjadi 67,08%. Keadaan yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun seperti ini akan mempengaruhi tingkat Profitabilitas, semakin tinggi volume pinjaman akan memberikan pendapatan bagi Koperasi.

Apabila dilihat dari Aspek Kualitas Aktiva Produktif, semakin besar rasio volume pinjaman pada anggota maka skor diperoleh KSU Tandangsari Sumedang semakin baik.

Disamping itu diduga sumber dana berasal dari pihak ke II yang tentunya akan mengakibatkan meningkatnya dana untuk pihak ke II yang secara umum sebagai sumber pendanaan yang pada gilirannya USP akan mengalami inefisiensi dalam kegiatan usahanya. Karena jika terjadi Tunggakan pengembalian pinjaman dari anggota kepada koperasi maka akan terjadi pula Tunggakan pengembalian pinjaman kepada pihak ke II yaitu Bank, yang pada akhirnya biaya yang dikeluarkan koperasi untuk pihak ke II lebih besar.

Pada aspek manajemen, sistem pengelolaan pada Unit Simpan Pinjam harus lebih besar diperhatikan agar tidak terjadi pinjaman bermasalah.

Dengan demikian USP harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi pertambahan dana misalnya : kemudahan transaksi, sarana yang mendukung, likuiditas yang terjamin serta bunga yang menguntungkan bagi penyimpan. Sehingga pada gilirannya kegiatan penyaluran dana dapat didanai dari simpanan anggota. Karena sebagaimana disebutkan dalam PP RI No. 09 tahun 1995 pasal 28 ayat 2 menyebutkan bahwa Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam dianggap mengalami kesulitan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 Apabila mengalami salah satu atau gabungan dari hal-hal sebagai berikut :

- a. Terjadi penurunan modal dari jumlah modal yang disetorkan pada waktu pendirian.

- b. Penyediaan aktiva lancar tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Tabel 1.2 Perkembangan SHU, Modal Tetap dan Rentabilitas Modal Sendiri pada Tahun 2013-2017

Tahun	SHU (Rp)	N/T	Modal Tetap	N/T	RMS (%)	N/T
2013	57.853.718,00	-	246.684.389,89		1,6	-
2014	59.555.904,00	2,94	314.621.744,09	27,5	1,12	(0,3)
2015	61.714.254,00	3,62	976.466.651,39	2,1	0,69	(38,4)
2016	64.488.630,78	4,5	1.165.068.649,00	19,3	0,74	7,24
2017	67.859.504,00	5,23	1.729.351.737,39	48,4	0,57	(23)

Sumber : Laporan keuangan KSU Tandangsari Sumedang Tahun 2013-2017

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan modal dan SHU mengalami kenaikan setiap tahunnya, akan tetapi kenaikan modal tersebut tidak di ikuti oleh RMS setiap tahunnya hanya pada tahun 2015 ke 2016 yang mengalami kenaikan dari (38,39%) menjadi 7,24% namun pada tahun-tahun berikutnya terus mengalami penurunan, hal itu dapat dilihat pada tahun 2014 ke 2015, 2016 ke 2017 yang terus mengalami penurunan.

Rentabilitas modal sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan koperasi dalam memperoleh keuntungan modal sendiri yang digunakan. Dari tabel diatas juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 ke 2016, RMS yang dihasilkan mengalami kenaikan, namun pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan. Dari analisa ini terlihat bahwa rentabilitas yang dihasilkan dari modal sendiri yang dimiliki oleh KSU Tandangsari Sumedang terus mengalami penurunan, namun dilihat dari perkembangan RMS yang dihasilkan secara keseluruhan dapat dikatakan cukup baik.

Pada tahun 2017 sampai sekarang keadaan keuangan USP KSU Tandangsari Sumedang dapat dikatakan cukup baik, namun sejauh ini belum terdapat penilaian dari segi non keuangan apakah kinerjanya sama baik atau tidak. Padahal untuk mempertahankan eksistensi dan untuk terus berkembang dibutuhkan sebuah penilaian yang komprehensif (mencakup seluruh aspek), karena pada dasarnya penilaian dari segi non keuangan ini menjadi pendukung untuk menilai kinerja keuangan yang baik.

Dengan demikian Tingkat Kesehatan Unit Simpan Pinjam, sangat ditentukan dari keberhasilan Koperasi dalam menjalankan kegiatan usahanya. Unit Simpan Pinjam seharusnya berada pada kategori atau predikat sehat, karena USP yang sehat akan dapat melayani anggota yang lebih luas dengan bunga bersaing. Selain itu diperlukan juga pengelolaan USP yang profesional sehingga tercapai USP yang sehat. Dalam hal ini, dilakukan dengan menilai aspek-aspek Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen Efisiensi, Likuiditas, Kemandirian dan Pertumbuhan, dan Jati Diri Koperasi. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi secara periodik untuk menilai kesehatan USP agar diketahui setiap tahunnya bagaimana tingkat kesehatan USP tersebut.

Analisis Tingkat Kesehatan Unit Simpan Pinjam Koperasi Serba Usaha Tandangsari Sumedang sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana Kesehatan Unit Simpan Pinjam Koperasi, sehingga manajer dapat mengambil suatu keputusan yang tepat untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Penilaian Tingkat Kesehatan USP KSU Tandangsari Sumedang dilakukan satu tahun sekali. Adapun penilaian ini dilakukan menganalisis beberapa faktor diantaranya

Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen Efisiensi, Likuiditas, Kemandirian dan Pertumbuhan, dan Jati Diri Koperasi untuk mengadakan analisis yang lebih mendekati kepastian tentang kondisi kesehatan pada USP KSU Tandangsari Sumedang, maka analisis dilakukan lebih dari satu tahun karena untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Unit Simpan Pinjam satu tahun dengan tahun yang lainnya.

Dengan bertitik tolak dari hal diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara mendalam mengenai tingkat kesehatan unit simpan pinjam. Oleh karenanya, penulis memilih judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEHATAN UNIT SIMPAN PINJAM SERTA UPAYA UNTUK MENINGKATKANNYA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penelitian fenomena yang terjadi dan telah dikemukakan diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana Tingkat Kesehatan Unit Simpan Pinjam dilihat berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No 06/PER/DEP.6/IV/2016 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Tingkat Kesehatan USP?

3. Upaya-upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kesehatan Unit Simpan Pinjam?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud mengumpulkan data-data dan informasi untuk mengukur tingkat kesehatan pada Unit Usaha Simpan Pinjam Koperasi Serba Usaha Tandangsari Sumedang.

Adapun Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Tingkat Kesehatan Unit Simpan Pinjam dilihat berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No 06/PER/DEP.6/IV/2016 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Tingkat Kesehatan USP
3. Upaya-upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kesehatan Unit Simpan Pinjam

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan tercapai sasaran dan tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta sumbangan informasi yang berguna bagi :

1. Aspek Guna Laksana

- a. Bagi Pengurus, yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan kebijakan-kebijakan dan pengambilan keputusan dimasa yang akan datang dalam melaksanakan kegiatan simpan pinjam.
- b. Bagi Koperasi, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi agar bisa digunakan pihak manajemen untuk proses evaluasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan manajerial terutama dalam bidang pengelolaan keuangan serta sebagai pedoman pihak manajemen kedepannya.

2. Aspek Pengembangan Ilmu

- a. Bagi peneliti sendiri, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan mempraktekkan teori-teori yang telah diterima dibangku kuliah serta untuk mengembangkan wawasan berfikir dalam memahami disiplin ilmu perkoperasian dan keuangan.
- b. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menambah informasi, referensi dan sumbangan pemikiran untuk digunakan dalam pemikiran selanjutnya.

1.5 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Koperasi Serba Usaha Tandangsari Sumedang yang beralamat di belakang pasar Tanjungsari No. 29 Desa Jatisari Sumedang.